

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bawang merah (*Allium ascalonicum* L.) adalah tanaman semusim yang memiliki umbi yang berlapis. Bawang merah merupakan salah satu komoditas sayuran unggulan yang telah lama dibudidayakan oleh para petani. Komoditas sayuran ini termasuk ke dalam kelompok rempah-rempah yang berfungsi sebagai bumbu dapur sehari-hari dan penyedap berbagai makanan. Kegunaan lain dari umbi bawang merah adalah sebagai obat tradisional untuk kesehatan. Di samping sebagai tanaman obat bagi masyarakat, bawang merah juga memiliki nilai ekonomis tinggi, baik ditinjau dari sisi pemenuhan konsumsi nasional dan sumber penghasilan devisa negara (Deptan dalam Sipayung *et al.*, 2015). Menurut Wibowo (1989) kandungan gizi setiap 100 g bawang merah terdiri dari air 88 g; karbohidrat 9,2 g; protein 1,5 g; lemak 0,3 g; vitamin B 0,3 g; vitamin C 2 mg; kalsium 36 mg, besi 0,8 mg; fosfor 40 mg dan menghasilkan energi 39 kalori.

Menurut Badan Pusat Statistik (2017) produksi nasional bawang merah mencapai 1,47 juta ton. Jawa Tengah, Jawa Timur, Nusa Tenggara Barat, Jawa Barat, dan Sulawesi Selatan merupakan provinsi penghasil bawang merah terbesar dengan produksi mencapai 1,27 juta ton atau 86,68 persen dari produksi nasional. Produksi bawang merah di lima provinsi tersebut masing-masing adalah 0,48 juta ton di Jawa Tengah; 0,31 juta ton di Jawa Timur; 0,19 juta ton di Nusa Tenggara Barat; 0,17 juta ton di Jawa Barat; serta 0,13 juta ton di Sulawesi Selatan. Pada bulan Januari hingga Juli 2017 Indonesia telah mengekspor bawang merah ke beberapa negara mencapai 657,3 ton dan tidak ada impor. Negara tujuan ekspor bawang merah Indonesia terbanyak adalah Thailand, disusul Vietnam, Taiwan, Malaysia, Singapura, dan Timor Leste.

Budidaya bawang merah memberikan peluang dan potensi pengembangan yang masih terbuka lebar tidak saja untuk kebutuhan dalam negeri tetapi juga pasar luar negeri (Sumarni *et al.*, 2012). Menurut Irianto *et al.* (2016) potensi produktivitas bawang merah mencapai 20 ton/ha. Produksi bawang merah dapat ditingkatkan baik melalui intensifikasi maupun extensifikasi misalnya dengan pemupukan yang berimbang antara pupuk kimia dan pupuk organik. Selain itu pemilihan varietas bawang merah juga dapat meningkatkan produksi bawang merah.

Dalam pengembangan tanaman selain melihat agroekosistemnya juga perlu dipertimbangkan penggunaan varietas, hal ini penting karena tidak semua varietas adaptif pada daerah pengembangan. Varietas bawang merah unggul telah banyak dilepas melalui keputusan Kementerian Pertanian diantaranya adalah varietas Bima Brebes dan Bauji. Varietas Bima Brebes telah dibudidayakan di daerah Kudus, sedangkan Varietas Bauji belum ada yang membudidayakan di daerah Kudus. Menurut Balai Penelitian Tanaman Sayuran (2018) varietas Bima Brebes memiliki umur genjah antara 55-60 hari setelah tanam dan mampu menghasilkan umbi 9,9 ton/ha, susut bobot umbi basah-kering 21,5%, tahan terhadap busuk umbi (*Botrytis allii*), tetapi peka terhadap busuk ujung daun (*Phytophthora porri*) dan direkomendasikan untuk dataran rendah. Varietas Bauji adalah varietas lokal Nganjuk yang memiliki umur genjah antara 45-60 hari dan mampu menghasilkan 13-14 ton per hektar umbi kering, susut bobot umbi basah-kering 25%, agak tahan terhadap fusarium dan ulat grayak (*Spodoptera exigua*), baik untuk dataran rendah dan dapat ditanam pada musim hujan.

Selain pemilihan varietas penggunaan pupuk yang tepat juga sangat berpengaruh untuk pertumbuhan dan hasil bawang merah, rendahnya produktivitas tanaman sering kali dikaitkan dengan kesuburan tanah. Salah satu unsur hara sebagai unsur pembatas bagi pertumbuhan tanaman adalah fosfor. Pemberian pupuk fosfat bertujuan menyediakan unsur hara fosfor untuk tanaman. Fosfor adalah salah satu unsur hara yang dibutuhkan oleh tanaman untuk pertumbuhan dan produksi yang optimal (Sumarni *et*

al.,2012). Menurut Sunarjono dan Soedomo (1983) kebutuhan pupuk untuk budidaya bawang merah adalah 100 – 200 kg N, 150 kg P₂O₅, dan 100 kg K₂O. Menurut Hilman *et al.* (1999) pada tanaman bawang putih kebutuhan pupuk fosfat berkisar antara 135-270 kg/ha.

Menurut penelitian Sumarni *et al.* (2012) pemberian pupuk 120 kg/ha P₂O₅ menunjukkan hasil yang berbeda nyata daripada tanpa perlakuan yaitu dengan bobot kering tanaman total sebesar 4,41 g, tetapi tidak berbeda nyata dengan pemberian dosis 180 dan 240 kg/ha.

Berdasarkan penelitian-penelitian diatas maka masih perlu penelitian lebih lanjut yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh dosis pupuk fosfat terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman bawang merah (*Allium ascalonicum* L.) Varietas Bima Brebes dan Bauji.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah dosis pupuk fosfat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman bawang merah (*Allium ascalonicum* L)?
2. Apakah ada perbedaan pertumbuhan dan hasil tanaman bawang merah (*Allium ascalonicum* L) varietas Bima Brebes dan Bauji?
3. Apakah ada interaksi antara dosis pupuk fosfat dan bawang merah (*Allium ascalonicum* L) varietas Bima Brebes dan Bauji terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman?

C. Tujuan

1. Mengetahui pengaruh dosis pupuk fosfat terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman bawang merah (*Allium ascalonicum* L).
2. Mengetahui perbedaan pertumbuhan dan hasil tanaman bawang merah (*Allium ascalonicum* L) varietas Bima Brebes dan Bauji.
3. Mengetahui interaksi antara dosis pupuk fosfat dan bawang merah (*Allium ascalonicum* L) varietas Bima Brebes dan Bauji terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman.

D. Hipotesis

1. Diduga dosis pupuk phospat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman bawang merah (*Allium ascalonicum* L).
2. Diduga terdapat perbedaan pertumbuhan dan hasil tanaman bawang merah (*Allium ascalonicum* L) varietas Bima Brebes dan Bauji.
3. Diduga terdapat interaksi antara dosis pupuk phospat dan bawang merah (*Allium ascalonicum* L) varietas Bima Brebes dan Bauji terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman.

